

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan luasan lahan yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai mata pencaharian (Kusumaningrum, 2019). Pertanian menyumbang 40% dari sebagian besar pendapatan masyarakat di negara agraris ini. Sebagai hasil dari sebagian besar penduduknya yang bekerja di bidang pertanian, Indonesia pada dasarnya adalah negara agraris. Selain itu, Indonesia dilalui oleh pegunungan yang produktif bagi sektor pertanian karena Indonesia terletak di iklim tropis, pelapukan batuan di sana terjadi dengan baik sehingga menghasilkan tanah yang subur. Inilah mengapa lahan pertanian Indonesia begitu produktif. Di negara agraris seperti Indonesia, dimana kebutuhan pangan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Sektor pertanian juga berperan lebih jauh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas saat ini hidup dalam kemiskinan (Ayun dkk., 2020).

Di sektor pertanian, sumber daya manusia memegang peranan penting. Meskipun demikian, Indonesia masih memiliki kondisi sumber daya manusia pertanian yang masih kurang baik. Akibatnya, industri pertanian membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang berkomitmen untuk pengembangan di sektor pertanian, karena ini adalah salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan sektor pertanian di Indonesia (Susilowati, 2016a). Rendahnya produktivitas sumber daya manusia pertanian berkorelasi dengan meningkatnya usia petani tua yang berperan sebagai tenaga kerja di sektor pertanian saat ini.

Tabel 1. Pengelompokan Tenaga Kerja Sektor Pertanian berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<24	876.019	2,27
25-40	8.484.835	21,92
41-56	14.715.559	38,02
57-75	13.318.048	34,41
>75	1.308.255	3,38
Total	38.703.996	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Berdasarkan dari data tabel 1, yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja disektor pertanian dengan kelompok usia 41-56 tahun memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja kelompok usia 25-40. Hal ini menunjukkan petani berusia tua (lebih dari 40 tahun) jumlahnya lebih banyak, akan tetapi tenaga kerja berusia muda lebih sedikit. Regenerasi petani perlu dilakukan karena melihat dari usia petani yang semakin tua yang mengakibatkan penurunan kinerja dalam bidang pertanian. Hal tersebut akan dapat memberikan efek bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia (Arvianti dkk., 2019).

Menurunnya keinginan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian baik di perkotaan maupun di pedesaan tempat tinggal mereka menjadi penyebab berkurangnya jumlah kaum muda petani. Mereka sering memilih pekerjaan di luar industri pertanian (Susilowati, 2016b). Susilowati (2016) mengklaim bahwa ada beberapa penyebab turunnya minat generasi muda untuk berkarir di bidang pertanian, salah satunya karena industri ini memiliki reputasi yang kurang bergengsi karena peralatan yang sudah ketinggalan zaman dan ketidakmampuan menghasilkan pendapatan yang cukup. Berbeda dengan sektor industri dan jasa yang teknologinya berkembang dengan baik dan banyak generasi muda yang berminat bekerja di bidang tersebut, sektor pertanian Indonesia mayoritas masih menggunakan teknologi tradisional dan adopsi teknologi relatif rendah menyebabkan sektor pertanian menjadi pilihan terakhir (Umunnakwe dkk, 2014).

Menyikapi isu berkurangnya minat generasi muda terhadap pertanian, Kementerian Pertanian mencanangkan program kampanye peningkatan 2,5 juta petani milenial di Indonesia dengan mengubah pandangan generasi muda bahwa pertanian merupakan sektor yang menjanjikan jika dikelola secara profesional (Saptana 2019). Supaya ketertarikan dari generasi muda dalam industri pertanian tetap bertahan dan menginspirasi banyak generasi muda lainnya, diperlukan dukungan khusus. Pertanian berbasis teknologi sangat ideal bagi generasi milenial saat ini (Lakitan, 2019). Selain itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk membangkitkan minat generasi muda di bidang pertanian baik oleh organisasi masyarakat formal maupun kelompok masyarakat informal (Susilowati, 2016b).

Pemerintah juga terlibat dalam mengatasi masalah ini (BPPSDMP, 2016). Penumbuhan dan Penguatan Petani Milenial merupakan upaya yang dijalankan oleh Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian untuk membangkitkan minat generasi muda dalam berkiprah di bidang pertanian untuk tujuan keberlanjutan pertanian di masa depan (Nugraha, 2017).

Petani milenial menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 dan Nomor 09 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045, adalah petani berusia 19-39 tahun, dan/atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital. Pembatasan tersebut menandakan bahwa petani milenial adalah generasi muda di bidang pertanian (Kementerian PPPA dan BPS, 2018). Hal ini karena generasi muda saat ini atau petani milenial memiliki karakter sifat antara lain mudah mengenali, terbiasa memanfaatkan internet, dan sering menggunakan media sosial (Orifah dkk, 2017).

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki program pemberdayaan petani milenial. Sudah banyak generasi milenial yang membangun usaha di bidang pertanian. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Sleman (2022), tercatat telah ada 512 petani milenial yang sudah terdaftar di database petani milenial milik Kementan. Pemerintah Kabupaten Sleman saat ini telah menjalankan program pemberdayaan petani milenial pada tingkat kelurahan maupun pada tingkat kecamatan, salah satunya di wilayah UPTD BP4 Wilayah III yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Seyegan, Mlati, dan Tempel. Adanya petani milenial di Kecamatan Seyegan, Mlati, dan Tempel memberikan manfaat penting untuk meningkatkan penumbuhan generasi muda menjadi pengusaha agribisnis milenial yang akan ikut berperan untuk mencapai keberhasilan dengan target 2,5 juta wirausaha milenial di Indonesia pada tahun 2024, dimana Provinsi DIY merupakan salah satu daerah yang berkomitmen untuk menciptakan petani milenial demi keberlanjutan pertanian (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2022).

Di wilayah UPTD BP4 wilayah III tepatnya di Kecamatan Seyegan, Mlati, dan Tempel, petani milenial sudah menekuni usaha agribisnis pada beberapa komoditas pertanian. Komoditas yang dikembangkan antara lain cabai, bawang merah, jamur,

padi, kelengkeng, timun dan tanaman hias. Hal ini juga didukung dengan kondisi wilayah yang ada di Kabupaten Sleman. Dalam mengembangkan usaha di bidang pertanian itu diperlukan komunikasi yang baik. Strategi komunikasi yang tepat menjadi hal yang penting bagi petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian. Dari kondisi di atas sebetulnya bagaimana pelaksanaan kegiatan berwirausaha bidang pertanian yang dilakukan oleh petani milenial dan bagaimana strategi komunikasi penumbuhan petani milenial dalam berwirausaha bidang pertanian di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan berwirausaha bidang pertanian yang dilakukan oleh petani milenial di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi penumbuhan petani milenial dalam berwirausaha bidang pertanian di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi, dapat menjadi referensi maupun bahan penelitian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan strategi komunikasi penumbuhan petani milenial dalam berwirausaha bidang pertanian.
2. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan perumusan kebijakan untuk mengembangkan penumbuhan petani milenial dalam berwirausaha bidang pertanian oleh pemerintah.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), dapat mengetahui penerapan strategi komunikasi yang tepat dalam penumbuhan petani milenial berwirausaha bidang pertanian.